

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Remaja di Lingkungan Eks Lokalisasi

Ahya Alfian Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
alfian.ahya123@gmail.com

Wulandari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
unychan1999@gmail.com

Noor Malihah

Universitas Islam Negeri Salatiga
noormalihah@uinsalatiga.ac.id

Ferli Septi Irwansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ferli@uinsgd.ac.id

Muchammad Eka Mahmud

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
ekamahmud.74@gmail.com

Abstract: This study analyzes the process of internalizing Islamic educational values among adolescents living in the former prostitution area of KM 10 Loa Janan, East Kalimantan, as well as the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation with purposively selected parents, religious leaders, community leaders, and adolescents. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the internalization of Islamic educational values occurs in three stages: value transformation through role modeling; value transaction through habituation and participation in religious activities; and transinternalization through discipline and counseling. The process is supported by the continuity of religious activities within the community and the collaboration among parents, religious leaders, and community leaders. Conversely, external social influences surrounding the former prostitution area and uncontrolled use of digital devices constitute major obstacles. The study demonstrates that a socially vulnerable environment does not necessarily hinder the development of adolescents' religious character when supported by sustained religious guidance and community engagement. These findings contribute to a broader

understanding of Islamic value internalization in complex social settings.

Keywords: *Adolescents; Islamic Education; Religious Leaders; Value Internalization; Value Transformation.*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis proses internalisasi nilai pendidikan Islam pada remaja di lingkungan eks lokalisasi KM 10 Loa Janan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta peran orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta remaja yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam berlangsung melalui transformasi nilai melalui keteladanan, transaksi nilai melalui pembiasaan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta transinternalisasi nilai melalui pendisiplinan dan pemberian nasihat. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh lingkungan yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaan serta sinergi antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan eksternal di sekitar eks lokalisasi serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan eks lokalisasi tidak selalu menghambat pembentukan karakter religius remaja apabila didukung oleh pembinaan keagamaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai; Pendidikan Islam; Remaja; Tokoh Agama; Transformasi Nilai*

Pendahuluan

Lokalisasi KM 10 Loa Janan merupakan salah satu kawasan prostitusi terbesar di Kalimantan Timur pada awal tahun 2000-an dengan jumlah pekerja prostitusi mencapai 400-600 orang (Sandra, 2021). Meskipun telah ditutup melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 23 Tahun 2016, praktik prostitusi masih ditemukan dalam bentuk yang lebih terselubung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kebijakan belum sepenuhnya mengubah dinamika sosial masyarakat di wilayah eks lokalisasi.

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai pada remaja karena fase ini merupakan periode pembentukan identitas dan karakter. Internalisasi nilai pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Oleh sebab itu, lingkungan eks lokalisasi menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan dan dipertahankan di tengah kondisi sosial yang kompleks.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam umumnya berlangsung dalam lingkungan yang relatif kondusif, seperti keluarga, komunitas masjid, dan organisasi keagamaan (Alvia Zackia Syabrina et al., 2025). Sementara itu, penelitian pada lingkungan lokalisasi lebih banyak menyoroti dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan remaja (Novrianti et al., 2025); (Rahma, 2020); (Septiansyah & Syukur, 2024). Kajian tersebut belum banyak mengungkap bagaimana remaja menginternalisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan yang secara sosial dianggap kontradiktif terhadap nilai-nilai keagamaan.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa praktik prostitusi di lingkungan eks lokalisasi KM 10 Loa Janan masih berlangsung secara terselubung. Pada saat yang sama, berbagai aktivitas keagamaan tetap berjalan aktif, dan sebagian remaja mampu menunjukkan prestasi dalam bidang keagamaan. Kondisi ini memperlihatkan adanya dualitas sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa lingkungan eks lokalisasi tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam terhadap perkembangan religius remaja.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja yang tinggal di lingkungan eks lokalisasi. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada lingkungan yang mendukung pembentukan nilai religius atau hanya menyoroti dampak negatif lokalisasi terhadap remaja. Selain itu, penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam di lingkungan lokalisasi umumnya mengkaji peran keluarga, pendidikan formal, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an secara terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang melibatkan keluarga, lembaga

pendidikan informal keagamaan, dan masyarakat secara simultan dalam konteks lingkungan eks lokalisasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di lingkungan eks lokalisasi KM 10 Loa Janan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan dalam membentuk karakter religius remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan Islam terkait internalisasi nilai dalam lingkungan sosial yang kompleks dan ambivalen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di lingkungan eks lokalisasi KM 10, Dusun Beringin Jaya, Desa Purwajaya, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara selama dua bulan. Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja serta peran orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam proses tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan remaja yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa arsip kegiatan keagamaan, laporan, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian (Miles et al., 2013).

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Nilai melalui Keteladanan

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam pada remaja di lingkungan eks lokalisasi KM 10 Loa Janan dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua. Keteladanan tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari, seperti penggunaan bahasa

yang santun, sikap menghormati orang lain, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru mengaji yang menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya diberikan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh perilaku yang ditunjukkan kepada remaja.

“Anak-anak lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat. Karena itu, kami berusaha menjaga ucapan, sikap, dan perilaku ketika berada di lingkungan masjid maupun saat berinteraksi dengan mereka.”

Selain itu, tokoh masyarakat menjelaskan bahwa pemerintah dusun berupaya membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius remaja melalui berbagai program keagamaan dan sosial yang melibatkan remaja secara aktif.

Temuan wawancara tersebut didukung oleh dokumentasi kegiatan Majelis Dzikir Desa Purwajaya yang diselenggarakan secara rutin sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Agenda Majelis Dzikir Desa Purwajaya

No	Lokasi	Penceramah	Keterangan
1	Langgar Al-Ikhlas	Slamet Judiono, S.H	29 April 2025
2	Masjid al-Hikmah	Dawud, S.Ag	20 Mei 2025
3	Masjid al-Hidayah	Slamet Judiono, S.H	24 Juni 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Dzikir dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan penceramah yang berbeda pada setiap pelaksanaan. Keberlanjutan program tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa dan tokoh agama dalam menyediakan ruang pembinaan keagamaan bagi masyarakat, termasuk remaja. Kegiatan ini menjadi media transformasi nilai karena remaja memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman melalui penyampaian materi dan keteladanan para penceramah.

Dalam lingkungan keluarga, keteladanan ditunjukkan oleh orang tua melalui praktik ibadah dan perilaku sehari-hari (Anas & Hanani, 2024). Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka berupaya mengajak anak melaksanakan

salat, berbicara dengan sopan, dan menghormati anggota keluarga melalui contoh langsung yang dilakukan secara berulang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai berlangsung melalui penyampaian dan pemberian contoh perilaku yang dapat diamati oleh remaja (Suratin & Munawarsyah, 2025). Keteladanan yang diberikan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua menjadi sarana awal untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam sebelum nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Teori Kelman yang menempatkan transformasi nilai sebagai tahap awal internalisasi, yaitu proses penyampaian nilai melalui komunikasi dan contoh perilaku yang dapat diterima oleh individu (Çekiç et al., 2021).

Transaksi Nilai melalui Pembiasaan

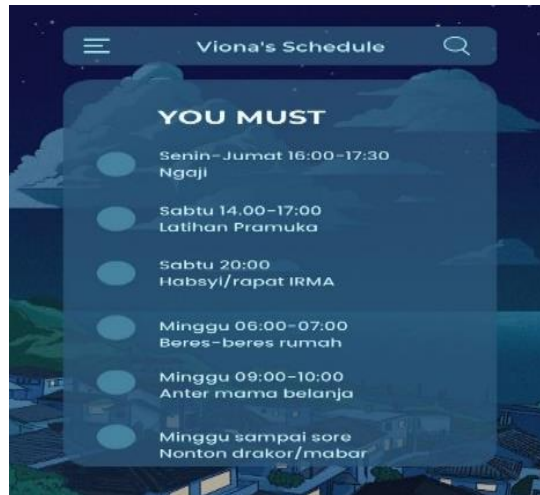
Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di lingkungan eks lokalisasi KM 10 Loa Janan. Pembiasaan tersebut terlihat pada kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah mengaji, mengucapkan salam, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaji menjelaskan bahwa seluruh remaja yang mengikuti kegiatan TPA dibiasakan untuk melaksanakan salat asar berjamaah sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi bagian dari aktivitas yang dijalankan secara sadar oleh remaja.

“Sebelum mengaji, anak-anak salat asar berjamaah terlebih dahulu. Setelah itu, baru belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.”

Dalam lingkungan keluarga, pembiasaan dilakukan melalui pengaturan aktivitas sehari-hari. Orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi, melaksanakan salat lima waktu, berpamitan sebelum keluar rumah, serta membantu pekerjaan rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri remaja.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi jadwal aktivitas harian salah satu remaja yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Remaja

Gambar 1 menunjukkan bahwa aktivitas harian remaja telah terstruktur dan memuat berbagai kegiatan religius, pendidikan, serta aktivitas sosial. Jadwal tersebut mencerminkan adanya upaya pembiasaan perilaku religius yang dilakukan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan keagamaan

Temuan ini menunjukkan bahwa proses transaksi nilai berlangsung melalui interaksi dan praktik yang dilakukan secara berulang (Sanderse, 2020). Pada tahap ini, remaja tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mulai terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya (Khusnul Abdiyah, 2020). Melalui pembiasaan yang dilakukan secara kontinu, nilai-nilai Islam mulai menjadi bagian dari perilaku sehari-hari remaja.

Transinternalisasi Nilai melalui Pendisiplinan dan Nasihat

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam pada remaja di lingkungan eks lokasi KM 10 Loa Janan tidak hanya dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga melalui pendisiplinan dan pemberian nasihat secara berkelanjutan. Kedua pendekatan tersebut diterapkan oleh orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk membentuk kesadaran remaja dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaji menjelaskan bahwa remaja dibiasakan mengikuti aturan yang berlaku dalam kegiatan keagamaan, seperti hadir tepat waktu saat mengaji, mengikuti salat berjamaah sebelum pembelajaran, serta menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan. Aturan tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga melatih tanggung jawab dan komitmen remaja terhadap kegiatan keagamaan.

“Anak-anak sudah tahu jadwal mengaji dan salat berjamaah. Kalau terlambat, biasanya kami mengingatkan dan memberi arahan agar lebih disiplin pada pertemuan berikutnya.”

Dalam lingkungan keluarga, orang tua menerapkan disiplin melalui pengawasan aktivitas sehari-hari, seperti mengingatkan waktu salat, membatasi waktu bermain, mengatur jam tidur, serta mengawasi pergaulan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan dan tujuan aturan tersebut agar remaja dapat memahaminya.

Selain pendisiplinan, pemberian nasihat juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan (Hartati & Siregar, 2025). Hasil wawancara dengan beberapa remaja menunjukkan bahwa nasihat biasanya diberikan ketika mereka melakukan kesalahan, melalaikan ibadah, atau menunjukkan perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Nasihat disampaikan secara persuasif dengan tujuan membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan serta mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku.

Temuan observasi menunjukkan bahwa sebagian remaja telah mampu menjalankan ibadah secara mandiri, mengikuti kegiatan keagamaan tanpa paksaan, serta menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang sebelumnya diperoleh melalui keteladanan dan pembiasaan mulai diterima sebagai bagian dari kesadaran pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai berlangsung ketika remaja tidak lagi menjalankan nilai-nilai Islam karena adanya pengawasan eksternal, melainkan karena telah tumbuh kesadaran di dalam dirinya (Iqbal & Zahoor, 2024). Pendisiplinan dan nasihat berfungsi sebagai sarana penguatan nilai sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi sikap, kebiasaan, dan karakter yang melekat pada diri remaja tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi juga telah menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan eks lokasi KM 10 Loa Janan masih memiliki berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Aktivitas tersebut meliputi yasinan mingguan, majelis dzikir, peringatan hari besar Islam, salat berjamaah, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta program hafalan juz 30 bagi remaja. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh agama yang menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memberikan ruang pembinaan bagi remaja di tengah kondisi lingkungan yang kompleks.

“Kami berusaha menjaga agar kegiatan keagamaan tetap berjalan karena anak-anak membutuhkan lingkungan yang dapat mendukung pembentukan karakter dan pemahaman agama mereka.”

Dokumentasi kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa remaja secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masjid dan kegiatan sosial keagamaan. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial dan keagamaan yang mereka jalani.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Lingkungan yang menyediakan ruang praktik keagamaan secara berkelanjutan memungkinkan remaja memperoleh pengalaman religius yang memperkuat pembentukan karakter dan perilaku keagamaan (Sapara et al., 2020).

Selain itu, kerja sama antara orang tua, tokoh agama, dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung terlaksananya internalisasi nilai (Hilmin, 2024). Hasil observasi menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam pembinaan remaja, yaitu orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Masing-masing pihak menjalankan peran yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama berperan dalam pembinaan keagamaan melalui kegiatan mengaji dan pembelajaran Al-Qur'an. Tokoh masyarakat mendukung melalui penyelenggaraan kegiatan sosial dan keagamaan yang

melibatkan remaja. Sementara itu, orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak di lingkungan keluarga, termasuk pelaksanaan ibadah, pergaulan, dan penggunaan gadget.

“Kalau hanya guru mengaji yang mengawasi, tentu tidak cukup. Orang tua dan masyarakat juga harus ikut memperhatikan perkembangan anak-anak,” ungkap salah seorang tokoh masyarakat”

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam (Irfan, Ruslan, 2025). Sinergi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan nilai-nilai yang diperoleh remaja di satu lingkungan diperkuat kembali di lingkungan lainnya.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai

Lingkungan Eksternal di Sekitar Eks Lokalisasi membawa pengaruh dalam pelaksanaan internalisasi nilai (Rusdiana, 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas prostitusi yang masih berlangsung secara terselubung menyebabkan kawasan eks lokalisasi tetap didatangi oleh masyarakat dari luar lingkungan. Kehadiran pengunjung yang silih berganti menciptakan dinamika sosial yang tidak selalu kondusif bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menjelaskan bahwa keributan pada malam hari, konsumsi minuman keras, perjudian, dan konflik antarpengunjung masih sesekali terjadi di sekitar kawasan tersebut. Kondisi tersebut dapat mengganggu aktivitas belajar maupun pelaksanaan ibadah remaja.

“Kadang masih ada keributan malam hari dari pengunjung luar sehingga mengganggu masyarakat sekitar,” ungkap salah satu orang tua”

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan eksternal masih menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Keberadaan aktivitas sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama berpotensi memengaruhi proses pembentukan karakter remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang memadai (Anisah et al., 2025).

Di zaman digital, penggunaan gadget, game dan media sosial juga membawa dampak dalam proses internalisasi nilai (Khoirunnisa et al., 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki akses yang tinggi terhadap gadget, media sosial, dan permainan daring. Gadget digunakan untuk kebutuhan pendidikan, komunikasi, hiburan, dan aktivitas media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengaji dan orang tua, penggunaan gadget yang tidak terkontrol sering kali memengaruhi kedisiplinan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Beberapa remaja diketahui menggunakan gadget saat kegiatan mengaji berlangsung sehingga mengurangi fokus terhadap materi yang disampaikan.

“Kadang ada yang membawa telepon genggam saat mengaji dan lebih memperhatikan permainan atau media sosial daripada pelajaran,” jelas salah seorang guru mengaji”

Temuan dari dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan gadget telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Meskipun memiliki manfaat dalam mendukung aktivitas belajar dan komunikasi, penggunaan yang berlebihan berpotensi mengurangi keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa gadget, game, dan media sosial merupakan faktor penghambat yang memerlukan pengawasan dari orang tua, tokoh agama, dan masyarakat agar penggunaannya tetap berada dalam batas yang mendukung perkembangan religius remaja (Herdian Kertayasa et al., 2024).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam pada remaja di lingkungan eks lokasi KM 10 Loa Janan tetap berlangsung meskipun berada dalam lingkungan sosial yang kompleks dan kontradiktif terhadap nilai-nilai keagamaan. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai melalui keteladanan, transaksi nilai melalui pembiasaan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta transinternalisasi nilai melalui pendisiplinan dan pemberian nasihat yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keberhasilan internalisasi nilai didukung oleh keberlangsungan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat serta sinergi antara orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam membina remaja. Sebaliknya, keberadaan aktivitas sosial di sekitar eks lokalisasi dan penggunaan gadget yang kurang terkontrol menjadi faktor yang menghambat proses tersebut. Meskipun demikian, remaja tetap menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan perilaku religius melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang tersedia di lingkungan mereka.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan eks lokalisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan religius remaja. Keberadaan institusi keagamaan, dukungan keluarga, dan kontrol sosial masyarakat berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sehingga remaja mampu membangun identitas keagamaan di tengah lingkungan yang memiliki tantangan sosial yang tinggi.

Daftar Rujukan

- Alvia Zackia Syabrina, Fitri Handayani, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>
- Anas, I., & Hanani, S. (2024). Perspektif Ibnu Khaldun tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Payakumbuh. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 660–666. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2808>
- Anisah, P. N., Hapsari, W., & Kusumatuti, W. (2025). Hubungan Fear of Missing Out (FoMO) terhadap Impulsive Buying pada Pengguna Shopee Paylater. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Çekiç, A., Paksal-Çetin, Ü., & Buga, A. (2021). Irrational Beliefs in Parenting Behaviors: Comparison of Turkish and Syrian Parents. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 8(4), 28–38. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2021.8.4.513>
- Hartati, S., & Siregar, H. L. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.

Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(4), 273–283.

Herdian Kertayasa, Asep Andi Rahman, Uus Ruswandi, & Bambang Samsul Arifin.

(2024). Tantangan Pengelolaan Pembelajaran Pai Di Perguruan Tinggi Umum.

Buana Ilmu, 8(2), 28–39. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i2.7235>

Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*,

7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>

Iqbal, Z., & Zahoor, I. (2024). Students' Behavioral Problems in the Classroom and

Coping Strategies: Experiences of Secondary School Teachers. *Bulletin of*

Education and Research, 46(1), 107–129.

Irfan, Ruslan, N. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan

Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Karakter di SMP Insan Kamil Kota Bima.

Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima, 7, 63–74.

Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran

Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter

Generasi Z. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–

800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>

Khusnul Abdiyah. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan

Karakter Disiplin Beribadah Karyawan di Rumah Makan 1 Sambel Layah

Purwokerto. 5(3), 347–355.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A

Methods Sourcebook, 3/E. *ICB Research Reports*, 9.

[https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e.html)

[data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e.html](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e.html)

Novrianti, E., Kurniati, R., Restudila, E., Marsel, F. O., & Fadhilah. (2025). Konsep dan

Praktik Pendidikan Inklusi Sekolah Menengah Pertama di Padang. *Arus Jurnal*

Pendidikan (AJUP), 5(3), 278–286.

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

up

Rahma, V. M. (2020). Relasi Sosial Masyarakat dalam Penerimaan Sosial Lokalisasi

- Prostitusi. *Jurnal Diskursus Pendidikan Psikologi*, 1(1), 29–46.
- Rusdiana. (2021). Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya Dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Sosiatri*, 0–17.
- Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education*, 49(1), 98–110.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>
- Sandra, D. K. (2021). Pasca Penutupan Lokalisasi Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di KM 10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 9(1), 140–154.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja di Desa Ammat, Kecamatan Tamnan'amma, Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Septiansyah, G., & Syukur, M. (2024). Stigma masyarakat terhadap remaja pekerja seks komersial. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(2), 337–345.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Era Disrupsi Sosial Keagamaan: Telaah Kritis Transformasi Nilai dan Tujuan Pendidikan. *JPIK – Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman*, 1(1), 75–87.